



## KEEFEKTIFAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SODIO-DRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI

**Desy Tri Haryanti<sup>✉</sup>, Sugiyo**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima September 2016  
Disetujui Oktober 2016  
Dipublikasikan Desember 2016

*Keywords:*

guidance service,  
sociodramas tech-  
nique, self-confidence

### Abstrak

Fenomena pada siswa kelas IX C SMP Islam Ungaran menunjukkan sikap kurang percaya diri yang ditunjukkan dengan perasaan grogi saat maju di depan kelas yang terlihat dari tangan yang gemetar dan langkah kaki siswa yang ragu-ragu, malu jika berhadapan dengan orang banyak, ada siswa yang tidak berani keluar kelas seperti ke kantin karena merasa penampilannya kurang menarik. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi permasalahan tersebut adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh data empiris tentang keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kepercayaan diri. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX C SMP Islam Ungaran berjumlah 24 siswa dan sampel yang berjumlah 10 siswa yang diambil menggunakan purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala psikologis. Teknik analisis data menggunakan uji wilcoxon match pairs. Hasil penelitian menunjukkan sebelum memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, kepercayaan diri siswa termasuk dalam kriteria sedang, dan setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama kriteria kepercayaan diri, siswa menjadi tinggi. Hasil uji wilcoxon match pairs menunjukkan  $T (0)$  dan  $T_{tabel} 5\% (8)$  sehingga  $T_{hitung} < T_{(table)} (0 < 8)$  yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri.

### Abstract

*Phenomenon in class IX C SMP Islam Ungaran shows a lack of confidence shown by feeling nervous when advanced in front of the class that looks shaky hands and legs move students who are hesitant, embarrassed when dealing with the crowds, there are students who do not venture out such class to the cafeteria because they feel less attractive appearance. Efforts are being made to reduce this problem is to provide technical guidance to the group sociodramas. The purpose of this study was to obtain empirical data on the effectiveness of the group with technical guidance services sociodramas to increase self-confidence. The population in this study were students of SMP Islam Ungaran IX C class consists of 24 students and a sample of 10 students were taken using purposive sampling. Data collection method used is the psychological scale. Data were analyzed using Wilcoxon matched pairs test. The results showed before obtaining services group with technical guidance sociodramas, the confidence of students included in the criteria are, and after obtaining technical guidance services group with confidence sociodramas criteria, students become high. Wilcoxon matched pairs test results show  $T (0)$  and  $T_{tabel} 5\% (8)$  so that  $T_{hitung} < T_{(table)} (0 < 8)$  which means  $H_a$  received and  $H_0$  ditolak. It shows that the group with technical guidance services sociodramas effective to increase self-confidence.*

ISSN 2252-6374

© 2016 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229  
E-mail: desy\_triharyanti@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Peserta didik yang dapat meraih pendidikan yang lebih tinggi lagi adalah individu dengan kepercayaan diri tinggi yang memiliki orientasi sukses, percaya dengan apa yang dilakukan dan semangat dalam belajar. Dilihat dari sudut pandang manapun, kepercayaan diri tetap memiliki sisi positif yang lebih besar dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Fatimah (2010) mengungkapkan “kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya”. Dari pendapat tersebut individu yang mempunyai kepercayaan diri berarti memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki.

Namun fakta yang dapat diperhatikan adalah begitu banyak kegugupan yang dapat menyebabkan semua individu mengalami kegagalan ketika berbicara dengan orang yang baru dikenal atau ketika ia harus mengerjakan tugas di depan kelas karena faktor tidak percaya diri. Seperti yang dikatakan Fatimah (2010) “berusaha menunjukkan sikap konformis, menyimpan rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan, sulit menerima realita, pesimis, takut gagal, cenderung menolak puji, selalu menempatkan atau memposisikan diri sebagai yang terakhir dan memiliki eksternal *locus of control*.” merupakan indikator dari tidak adanya kepercayaan diri”.

Di SMP Islam Ungaran diperoleh data berdasarkan wawancara bahwa tiga kelas yang ada di sekolah tersebut yang terlihat mempunyai ciri-ciri tidak memiliki kepercayaan diri adalah kelas IX C dengan jumlah 24 siswa. Tidak memiliki kepercayaan diri yang dialami siswa ini ditunjukkan dengan (1) perasaan grogi saat maju di depan kelas yang terlihat dari tangan yang gemetar dan langkah kaki siswa yang ragu-ragu, (2) malu jika berhadapan dengan orang banyak, (3) ada siswa yang tidak berani keluar kelas seperti ke kantin karena merasa penampilannya kurang menarik, kejadian tersebut terjadi karena siswa memiliki rasa malu yang berlebihan, (4) siswa berusaha untuk menjadi orang lain karena merasa malu menjadi diri sendiri dan (5) merasa dirinya selalu memiliki kekurangan.

Hasil tersebut diperkuat oleh hasil DCM yang dianalisis oleh guru BK. Menurut hasil DCM kelas IX C yang mengalami masalah kurang percaya diri diantarnya, Siswa sering gugup dengan persentase sebesar 31,3 %, Siswa sering bingung bila berhadapan dengan orang banyak dengan presen-

tase sebesar 31,3%, Merasa malu jika berhadapan dengan orang banyak dengan persentase sebesar 39,6%, dan Sering kuatir kalau-kalau mendapatkan giliran mengerjakan soal di papan tulis dengan persentase sebesar 39,6 %.

Selain itu dari hasil analisis daftar cek masalah di atas, diperkuat kembali dengan hasil analisis daftar cek masalah yang berjumlah 15 butir masalah tidak memiliki kepercayaan diri yang sudah peneliti sebarkan di kelas IX C, dan memperoleh hasil 69,2% dengan derajat permasalahan E siswa sering bingung dan malu bila berhadapan dengan orang banyak, 38,5 % dengan derajat permasalahan D siswa takut mendapat giliran maju ke depan kelas, 42,3% dengan derajat permasalahan D siswa ingin tampak lebih menarik, 26,9% dengan derajat permasalahan D siswa tidak berani menyampaikan pendapat ketika berdiskusi, 30,8% dengan derajat permasalahan D siswa merasa penampilannya kurang menarik, 30,8% dengan derajat permasalahan D siswa takut dikucilkan oleh teman-temannya, dan 26,9% dengan derajat permasalahan D siswa merasa takut ketika harus bertemu orang banyak.

Melihat fenomena-fenomena di atas merupakan masalah yang serius tentang kurangnya percaya diri di SMP ISLAM Ungaran. Apabila masalah ini tidak mendapatkan perhatian secara khusus dan tidak mendapatkan penanganan segera dari guru BK maka akan menghambat proses belajar siswa dan dikhawatirkan akan mengganggu siswa dalam meraih prestasi belajar yang tidak maksimal, serta menghambat siswa dalam hubungan sosial.

Untuk mengatasi masalah ini perlu diupayakan kegiatan yang mengarah pada peningkatan kepercayaan diri siswa. Ada upaya kegiatan dengan menggunakan kelompok dan individu. Melihat fenomena yang ada pada siswa kelas IX C SMP Islam Ungaran tentang tidak memiliki kepercayaan diri maka perlu diadakan layanan konseling yang lebih tepat digunakan adalah layanan bimbingan kelompok. Sukardi (2008) menjelaskan “bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari konselor yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik sebagai pelajar, keluarga dan masyarakat serta pertimbangan untuk pengambilan keputusan”. Bimbingan ini ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para peserta didik. Topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum dan tidak rahasia. Berdasarkan pengertian di atas, jelas bahwa salah satu point yang ingin ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok adalah memberikan pemahaman baru kepada siswa tentang arti pentingnya kepercayaan diri serta dapat mengembangkan dirinya

menjadi lebih percaya diri.

Berkaitan dengan kepercayaan diri, teknik permainan peran (*Role Playing*) dapat digunakan untuk mangajarkan kepercayaan diri. Menurut ban-

net dalam Romlah (2001) “ada dua permainan peran yaitu sosiodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Sedangkan kedua adalah psikodrama adalah permainan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan pada dirinya”.

Kedua teknik tersebut menekankan masalah berbeda yang akan didramakan pada kedua teknik tersebut berbeda. Sosiodrama menekankan pada aspek sosial sedangkan psikodrama menekankan aspek pribadi. Teknik sosiodrama dirasa tepat dan efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, karena kepercayaan diri dibutuhkan ketika harus berinteraksi dengan orang lain dan hal ini merupakan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Menurut Winkel & Sri Hastuti (2012) “Sosiodrama bertujuan membantu baik pihak peran maupun para penyaksi untuk lebih menyadari seluk beluk pergaulan sosial dan membantu mereka meningkatkan kemampuan bergaul dengan orang lain secara wajar dan sehat”. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa melalui teknik permainan yaitu sosiodrama dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Melalui kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama diharapkan terdapat perubahan perilaku pada siswa yang telah melakukan kegiatan sosiodrama. Siswa dapat mempelajari pola perilaku baru dan menjadi individu yang percaya diri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri sebelum dan setelah memperoleh layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik sosiodrama serta mengetahui perbedaan kepercayaan diri sebelum dan setelah memperoleh layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik sosiodrama.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *pre-eksperimen*. Desain yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebagai variabel bebas (X) dan kepercayaan diri sebagai variabel terikat (Y). Hubungan antar antar variabel adalah variabel X mempengaruhi variabel Y, dengan demikian

maka diharapkan variabel Y atau kepercayaan diri dapat ditingkatkan. Menurut Arikunto (2006) “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”, populasi dalam penelitian ini adalah siswa IX C SMP Islam Ungaran dengan jumlah 24 siswa. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampelnya adalah teknik *purpose sampling* dan subyek dalam penelitian ini berjumlah 10 orang siswa IX C SMP Islam Ungaran dengan rincian 1 siswa kategori sangat rendah 3 siswa kategori rendah, 3 siswa kategori sedang, dan 3 siswa kategori tinggi.

Arikunto (2006) menjelaskan “Di dalam kegiatan penelitian, cara memperoleh data dikenal sebagai metode pengumpulan data” Dalam penelitian ini metode yang digunakan berupa alat ukur psikologi yaitu skala psikologis dengan menggunakan skala kepercayaan diri dan observasi. Untuk menguji validitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan validitas konstruk dengan rumus *Pearson product moment* oleh Pearson dan untuk menguji tingkat reliabilitas menggunakan rumus *Alpha*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *wilcoxon match pairs* yang termasuk dalam kategori statistika non-parametrik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *pre test* dengan menggunakan skala kepercayaan diri, diketahui kondisi awal kepercayaan diri siswa IX C SMP Islam Ungaran yang berjumlah 24 siswa, menunjukkan bahwa 11 siswa berada dalam kategori tinggi, 9 siswa berada dalam kategori sedang, 3 siswa dalam kategori rendah, dan 1 siswa dalam kategori sangat rendah. Dari hasil *pre test* tersebut, kemudian peneliti menentukan 10 siswa untuk dijadikan sebagai anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Sepuluh siswa yang dijadikan anggota kelompok tersebut terdiri dari 3 siswa dengan kategori tinggi, 3 siswa dalam kategori sedang, 3 siswa dalam kategori rendah, dan 1 siswa dalam kategori sangat rendah.

Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kepercayaan diri yang berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah, sangat rendah), hal ini bertujuan agar anggota kelompok dapat menciptakan dinamika kelompok sehingga tujuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat tercapai yaitu meningkatkan kepercayaan diri siswa. Alasan hanya mengambil 10 siswa untuk dijadikan sampel karena jumlah anggota bimbingan kelompok yang efektif adalah 10-15 orang (Prayitno, 2004).

Subyek penelitian kemudian diberikan perlakuan dengan memberikan layanan bimbin-

gan kelompok dengan teknik sosiodrama, yang dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama tujuh kali pertemuan, terjadi peningkatan pada semua indikator.

Pada indikator percaya pada kemampuan terlihat dari siswa yang secara berani mengungkapkan pendapatnya ketika proses bimbingan kelompok berlangsung. Indikator dorongan sikap konfromis, terlihat dari siswa mampu menunjukkan sikap bersahabat dan menghargai ketika siswa lain sedang berpendapat, menerima pendapat dari siswa lain, dan memberikan semangat ketika siswa lain sedang bermain peran. Indikator keberanian menerima dan menghadapi penolakan terlihat dari siswa menerima sanggahan dengan baik dari siswa lain, menerima kritika dengan tersenyum dan lapang dada, dan menyempurnakan pendapat siswa lain. Indikator pengendalian diri dan kestabilan emosi terlihat dari siswa memberikan contoh perbuatan yang baik dan tidak baik dilakukan, memberikan sanggahan pendapat orang lain dengan baik, menghargai pendapat orang lain, menahan diri untuk berpendapat ketika siswa lain ingin berpendapat terlebih dahulu, bersikap bijaksana dalam menghadapi pendapat siswa lain. Indikator *internal locus of control* terlihat dari siswa optimis melakukan tindakan bermain peran dan percaya diri menampilkan permainan peran. Indikator berfikir positif, terlihat dari siswa berfikir positif ketika kalah dalam permainan dengan menyadari kekalahan, berpendapat dengan menggunakan kata-kata yang tidak menyenggung perasaan orang lain, dan memuji teman yang tampil bermain peran dengan baik. Indikator harapan yang realistik terlihat dari sis-

wa mengungkapkan pendapat untuk memiliki harapan sesuai dengan kenyataan, memberikan tanggapan melakukan persiapan sebelum melakukan suatu kegiatan, dan suatu harapan belum tentu selalu sesuai dengan kenyataan.

Dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, anggota kelompok membahas topik berkaitan dengan kepercayaan diri. topik tersebut yaitu pentingnya percaya diri, percaya kepada kemampuan, menjadi pribadi yang menarik, berani menjadi diri sendiri, mengendalikan emosi, berfikir positif, dan harapan yang realistik. Agar siswa lebih memahami materi secara mendalam maka pada setiap pertemuan peneliti memberikan sosiodrama sesuai materi yang dibahas. Peneliti telah membuat garis besar cerita, kemudian tugas dari anggota kelompok adalah merankand dengan baik serta mengembangkan ide cerita. Dengan melakukan sosiodrama, siswa berlatih untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebanyak tujuh kali pertemuan, kemudian peneliti memberikan skala kepercayaan diri untuk *post test* pada subyek penelitian. Berdasarkan hasil *post test* diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa sebelum dan setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, yaitu kepercayaan diri meningkat 26,64%. Kepercayaan diri siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berada dalam kategori sedang, dan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berada dalam kategori tinggi. Perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa sebelum dan setelah diberikan layanan

**Tabel 1.** Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri Sebelum dan Setelah Layanan

Responden	Presentase		Peningkatan
	Pre Test	Post Test	
R-1	82%	95,2%	13,2%
R-5	38%	81,2%	43,2%
R-9	36,8%	84%	47,2%
R-13	86,8%	94,4%	7,6%
R-15	33,6%	68,4%	34,8%
R-17	36,4%	84%	47,6%
R-19	86%	96%	10%
R-20	68%	91,6%	23,6%
R-23	64,8%	84%	19,2%
R-24	63,2%	83,6%	20,4%
Rata-rata	59,6%	86,24%	26,64%

bimbingan kelompok dengan teknik sosodrama, dapat dilihat pada tabel 1.

Dari tabel 1 tersebut diketahui bahwa kepercayaan diri meningkat setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Terjadi peningkatan kepercayaan pada anggota kelompok dengan rata-rata 26,64%. Peningkatan kepercayaan diri pada masing-masing anggota kelompok berbeda-beda, meskipun layanan yang diberikan sama. Perbedaan peningkatan kepercayaan diri ini dikarenakan setiap individu memiliki kemampuan untuk menangkap materi yang diberikan secara berbeda-beda pula. Indikator kepercayaan diri pada anggota kelompok juga mengalami peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebesar 19,08%. Dari kelima indikator, memiliki harapan yang realistik memiliki peningkatan yang signifikan, yaitu sebesar 26,97%.

Peningkatan tertinggi yaitu pada indikator harapan yang realistik. Harapan yang realistik membawa individu dalam bercita-cita dan bertindak menyesuaikan kemampuan yang dimiliki dan selalu yakin akan kemampuan diri. Individu yang memiliki harapan yang realistik ketika harapan tersebut tidak terwujud, individu tersebut akan tetap melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi. Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, siswa dapat belajar bagaimana memiliki harapan yang realistik. Hasil analisis deskriptif selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, indikator harapan yang realistik mengalami peningkatan tertinggi dibanding dengan indikator yang lain karena dalam

pertemuan ketujuh indikator harapan yang realistik semakin mengalami peningkatan selain itu sebagian besar siswa selalu menunjukkan ciri-ciri peningkatan pada indikator harapan yang realistik. Peningkatan indikator tersebut terlihat dari siswa mengungkapkan pendapat untuk memiliki harapan sesuai dengan kenyataan, memberikan tanggapan melakukan persiapan sebelum melakukan suatu kegiatan, siswa yang berinisial R-5 memberikan pendapat ditahap evaluasi bahwa dia ingin mengembangkan bakat yang dimilikinya yaitu gemar memasak untuk nantinya bisa menjadi chef terkenal, pendapat yang diungkapkan R-5 menunjukkan bahwa dia sadar harus memiliki harapan yang realistik yaitu berjuang untuk mewujudkan impiannya, selain itu siswa yang berinisial R-13 juga menyampaikan pendapatnya yaitu untuk selalu mempersiapkan diri sebelum bertindak karena setiap harapan belum tentu sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Dari ketujuh indikator, pengendalian diri dan kestabilan emosi mengalami peningkatan yang paling rendah yaitu 15,1%. Meskipun memiliki peningkatan yang rendah, akan tetapi pada pertemuan selanjutnya selalu ada peningkatan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, pengendalian diri dan kestabilan emosi mengalami peningkatan paling rendah dibanding dengan indikator yang lain karena pengendalian diri dan kestabilan emosi yang dialami siswa baru muncul pada pertemuan keempat yang terlihat ketika salah satu siswa memberikan contoh perbuatan yang baik dan tidak baik dilakukan, memberikan sanggahan pendapat orang lain dengan baik, menghargai pendapat

**Tabel 2.** Gambaran Perbedaan Kepercayaan Diri Siswa Per Indikator

Aspek	Presentase		Peningkatan
	Pre Test	Post Test	
Percaya Pada Kemampuan	69,7%	87%	17,3%
Dorongan Sikap Konfromis	67,8%	84,4%	16,6%
Keberanian Menerima Dan Menghadapi Penolakan	66,83%	86,4%	19,57%
Pengendalian Diri Dan Kestabilan Emosi	69,9%	85%	15,1%
<i>Internal Locus Of Control,</i>	67,8%	84%	16,2%
Berfikir Positif	66,25%	85,3%	19,05%
Harapan Yang Realistik	61,83%	88,8%	26,97%
Rata-rata	67,16%	86,24%	19,08 %

orang lain, menahan diri untuk berpendapat ketika siswa lain ingin berpendapat terlebih dahulu. Perbedaan hasil *pre test* dan *post test* perindikator dapat dilihat secara rinci pada tabel 2.

Peneliti melakukan uji hipotesis uji *wilcoxon match pairs* untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri siswa. Hasil uji hipotesis menunjukkan jumlah jenjang kepercayaan diri yang kecil  $t_{hitung}$  adalah 0. Sedangkan  $t_{tabel}$  untuk  $n=10$  dengan tingkat signifikan 5% nilainya adalah 8. Sehingga  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan kepercayaan diri.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa kelas IX C SMP Islam Ungaran yang semula berada dalam kategori sedang meningkat menjadi kategori tinggi. Peningkatan ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa kelas IX C SMP Islam Ungaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan FIP UNNES, (3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Ketua jurusan BK, (4) Kepala Sekolah SMP Islam Ungaran, (5) Sri Hartati, S.Pd., Guru BK SMP Islam Ungaran dan siswa siswa kelas IX C SMP Islam Ungaran, (6) Pihak-pihak yang telah memberi masukan untuk kesempurnaan manuskrip ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT Asdi Ma-hasatya.
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan* (perkembangan peserta didik). Bandung: Pustaka Setia
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. UPT Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
- Roemlah, Tatik. 1994. *Role playing sebagai Salah Satu Alternatif Teknik Pengenalan Karir di Sekolah Dasar*. Malang: DEPDIKBUD IKIP MALANG FIP.
- Sukardi, ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Winkel, WS dan Hastuti. 2012. *Bimbingan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.